BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah pasti memiliki keaneka ragaman yang berbeda – beda dan memiliki daya tarik kuat bagi daerah tersebut. Ketika daya tarik tersebut dapat terjaga nilainya maka tentunya banyak cara bagi seseorang untuk mengolah ataupun menjaganya dan tidak semuanya bisa diolah secara tangan melainkan pengolahan dengan menjaga kondisi alam sekitar tetap bersih pun juga salah satu cara pengolahan yang alami. Bukan hanya keaneka ragaman budaya saja yang menjadi daya tarik contoh halnya saja yang terdapat pada tanah air Indonesia khususnya pada pulau Madura bukan hanya kesenian budaya kerapan sapi saja yang terkenal hingga tanah air Indonesia tetapi di pulau Madura juga terkenal juga hasil pengolahan garam yang terbaik dari berbagai daerah yang ada di tanah air Indonesia.

Sejarah kebijakan garam sudah berlangsung sejak tahun 1813 saat Raffles mengadakan monopoli garam di seluruh kawasan di bawah wewenangnya. Karena kaum buruh garam di pesisir (Banten, Karawang, Cirebon, dan Semarang) dengan begitu mudah berhasil memanipulasi peraturan, pada tahun 1870 akhirnya pengusaha garam dibatasi dengan kebebasannya dan pada akhirnya Raffles beralih kefokusannya pada pulau Madura karena dianggap lebih mudah untuk diatur dan diawasi. (books.google.co.id, diakses pada tanggal 17 November 2018).

Kemudian pada tahun 1915 lahirlah Jawatan Regie Garam dengan sistem sebagai berikut: Pembuatan dan pengolahan garam dilakukan oleh pabrik,

pembungkusan, peredaran, penjualan dan sebagainya dikoordinir oleh satu pimpinan yang berhak mengelola dan berdasarkan di bawah naungan Pemerintah Kolonial Belanda (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 2017:148). Dalam perjalanannya pengelolaan garam kemudian dinasionalisasi. Bahkan saat ini pun masalah bagaimana jalannya harga, produksi, dan juga petani garam belum juga terselesaikan. Walaupun pada hakekatnya harga di tiap daerah yang ada di Indonesia berbeda-berbeda, akan tetapi harga tersebut masilah dianggap jauh dari perhitungan para petani garam, meskipun dalam hal harga jual garam telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah di setiap daerah (books.google.co.id, diakses pada tanggal 17 November 2018).

Begitu juga masalah yang terjadi kepada petani garam atas bantuan pemerintah demi perkembangan produksi garam ada berbagai macam hal yang terjadi hingga menimbulkan bahwa pemerintah tidaklah kurang serius dalam memberikan bantuan kepada para petani garam. Ini menjadi hal yang serius bagi pemerintah yang dimana pemerintah harus bertindak tegas dalam hal perkembangan produksi garam dikarenakan hal melibatkan banyak khalayak seperti petani garam masyarakat dan juga pendapatan pemerintah.

Banyak faktor yang menjadi masalah pemerintah hingga harus mengimpor garam. Produksi garam dengan konsumen garam lebih banyak konsumen daripada produksi garam ini menyebabkan hal impor garam terjadi. Bukan hal itu juga petani garam kita masih mengolah garam dengan cara tradisional. Petani kita masih menggunakan kincir angin dan pengerut garam dari kayu itu pun juga alat yang digunakan masih berupa bentuk tenaga fisik.

Cuaca yang buruk menjadi faktor pentingnya produktivitas garam yang baik dikarenakan garam sangatlah membutuhkan cahaya matari yang sngat luar biasa. Buruknya air bersih dan sanitasi di tambak garam sangatlah menjadi faktor utama hasil garam. Harga garam yang rendah menjadikan petani garam enggan menjual secara penuh panen garam milik mereka dan itupun mereka menggunakan strategi dimana garam yang tidak sepenuhnya dijual itu disimpan dimana ketika harga garam membaik atau mahal kembali barulah petani garam menjual sepenuhnya (koranmadura.com, diakses pada tanggal 28 Oktober 2018).

Kugar atau disebut kelompok usaha garam rakyat di Desa Lombang pulau Gili Raja Kecamatan Gili Genting masih terlihat aktivitasnya dalam memproduksi garam sangatlah masih terbilang tradisional. Sanitasi air sari garam yang baik masih menunggu beberapa hari untuk mendapatkannya jika saja pemerintah memberi bantuan berupa gerobak pengangkut dan mesin penyedot air maka tidaklah lebih efektif dalam penyempitan waktu dan dapat dibayangkan jika petani garam Desa Lombang memiliki mesin penyedot air maka produksi garam akan cepat bertambah lebih cepat dibandingkan menunggu hilir air dan mengendapkan air laut.

Kurangnya fasilitas alat produksi Kugar Desa Lombang menyebabkan salah satu perkembangan produksi garam melambat. Jika saja kesadaran pemerintah terhadap potensi garam yang ada di Kabupaten Sumenep Khususnya Di Desa Lombang maka tidaklah lain bagaimana upaya pemerintah Daerah maupun Desa dalam mengembangkan produksi dan nilai kwalitas garam yang ada ini akan

memberikan keuntungan yang besar bagi pemerintah daerah maupun pusat jika potensi garam yang dimiliki memiliki nilai barang yang baik.

Kwalitas garam petani Desa Lombang masih belum mendapat nilai baik dikarenakan garam mereka masih jauh warnanya dari putih jika saja pemerintah Kabupaten. Sumenep lebih cepat memberikan bantuan plastik hamparan atau disebut geomembran, gerobak pengangkut, dan mesin penyedot air maka dapat dijamain jika hasil garam petani Desa Lombang mendapat nilai baik dari yang ditentukan pemerintah. Alat transportasi yang digunakan haruslah melalui proses dua kali dari sepada beroda dua barulah beralih kepada mobil truck angkut barang barulah kemudian tranportasi kapal air yang terakhir dilakukan masyarakat Desa Lombang ketika melakukan transaksi jual garam.

Kurangnya fasilitas pendukung seperti tenaga listrik yang baik ataupun fasilitas komputer pada kantor balai di Desa Lombang Pulau Gili Raja ini juga merupakan salah satu faktor penghambat. Mengapa sedemikian dikarenakan pada saaat adanya informasi pengajuan bantuan kepada kugar kantor balai desa sangatlah kebingungan dan juga lambat dalam kinerjanya dikarenakan keterlambatan pengajuan proposal bantuan untuk kelompok usaha garam rakyat tidak langsung dapat terlaksana. Karena pada saat melakukan atau mengerjakan proposal pengajuan bantuan agak lambat dan memerlukan proses yang rumit. Maka dengan adanya bantuan plastik hamparan HDPE atau disebut plastik geomembran ini dapat membuat produksi petani garam meningkat dan juga mendapatkan nilai naci yang baik.

Ketika tercapainya suatu tujuan maka tidaklah mustahil jika adanya saling kerja sama antara pemerintah pusat, profinsi, daerah, dan desa. Maka dari itu dikeluarkannya Menurut Peraturan Menteri (PERMEN) Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor PER.07/MEN/2012 tentang Pedoman Teknis Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) tahun 2012. Sebagai rencana awal Peluncuran dari Program PUGAR Tahun 2011, Kementerian Kelautan Perikanan (KKP) menetapkan 40 Kabupaten.Kota dan 9 (sembilan) Propinsi dengan luas lahan garam rakyat seluas 33.854,36 ha dan lahan produksi garam tahun 2011 seluas 24.130,92 hektar dengan anggaran Rp. 72 Miliyar. Pada tahun 2011 PUGAR telah mampu memberdayakan 1.728 kelompok usaha garam rakyat yang terdiri dari 16.399 petambak garam rakyat di 241 desa pada 90 kecamatan (hukumonline.com, diakses pada tanggal 17 November 2018).

Terbukti dengan adanya bantuan yang telah direalisasikan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep khususnya pelaksana dari program PUGAR yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Sumenep program PUGAR yang berbentuk bantuan langsung masyarakat dan plastik geomembran yang semula masyarakat Desa Lombang produksi garamnya sedikit sekarang bertambah dua kali lipat dan juga nilai putih ataupun NaCi pada garam Desa Lombang sudah masuk kepada kategori garam premium. Pada tahun 2017 jumlah produksi garam khususnnya Kecamatan Gili Genting mencapai 42.161.730 ton dan salah penyumbang besarnya jumlah produksi garam yaitu Desa Loabang yang mencapai 4.507.330 dihasilkan dari 300 ton rata-rata perkelompok Kugar Desa Lombang (issuu.com, diakses pada tanggal 17 November 2018).

Dapat diartikan bahwa kwalitas garam yang ada pada Desa Lombang Kepulauan Gili Raje Kec. Gili Genting Kab. Sumenep ini sudah membaik dan sudah terlihat tingkat produksi yang semakin meningkat dengan adanya bantuan plastik geomembran. Dengan adanya bantuan ini satu orang petani garam dapat menghasilkan garam enam ton garam dengan luas petak tanah atau meja garam 9 m^2 x 18 m^2 = 324 m yang berarti bahwa yang semula sebelum menggunakan plastik geomembran ini seperti luas meja garam yang sudah disebutkan hanya dapat menghasilkan tiga ton garam (radarmadura.jawapos.com, diakses pada tanggal 28 Oktober 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul tentang "Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Desa Lombang Pulau Gili Raja Kecamatan Gili Genting Kabupaten Sumenep".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Desa Lombang Pulau Gili Raja Kecamatan Gili Genting Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan maslah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Desa Lombang Pulau Gili Raja Kecamatan Gili Genting Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun penelitian atau karya ilmiah

sehingga dapat diperoleh manfaat yang telah diambil dari kegiatan penelitian.

2. Bagi pemerintah, sebagai masukan untuk mendorong peningkatan perekonomian masyarakat secara merata serta berkeadilan.
3. Bagi masyarakat, sebagai wacana agar memahami dan mengetahui arti pentingnya dalam proses usaha pemberdayaan.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan dan referensi khususnya yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan usaha.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada proposal ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan maslah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Kelima unsur tersebut menjadikan dasar peneliti dalam menjabarkan permasalahan dan harapan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI: Pada bab ini berisikan tentang peneliti terdahulu yang dijadikan acuan peneliti terkait topik yang sama, tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berisika *grand theory* dijadikan sebagai teori utama yang menjadi landasan analisis dan teori pendukung. Adapun *grand theory* pada penelitian ini adalah Pemberdayaan Masyarakat, dan teori pendukung lainnya yaitu Produktivitas, dan Penyuluhan Pertanian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Pada bab ini berisikan metode penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Keenam unsur tersebut merupakan cara atau pedoman yang dilakukan oleh peneliti ketika turun langsung ke lapangan.

BAB VI GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN:Pada bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian atau yang dapat juga berupa lokasi penelitian yang peneliti angkat. Secara umum misalnya penjabaran dan aspek geografi, demografi, karakteristik, sosiologi, fungsi struktur organisasi dan lain-lain.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:Pada bab ini berisikan data-data yang diperoleh sekaligus melakukan analisis atas data tersebut dengan menggunakan teknis analisis dan kerangka teori yang berfungsi

sebagai bahan/alat analisis. Temuan-temuan di jabarkan dalam bagian ini, karena itu bagian ini merupakan bagian terpenting dalam skripsi.

BAB VI PENUTUP :Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil sintesis pembahasan penelitian.

UNIVERSITAS WIRARAJA
SUMENEP